

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Widoatmodjo, 2015). Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain (Widoatmodjo, 2015). Instrumen keuangan (produk) yang diperdagangkan di Pasar Modal Indonesia: (1) Saham; (2) Surat Utang (Obligasi); (3) Reksa Dana; (4) *Exchange Traded Fund (ETF)*; (5) Derivatif.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana

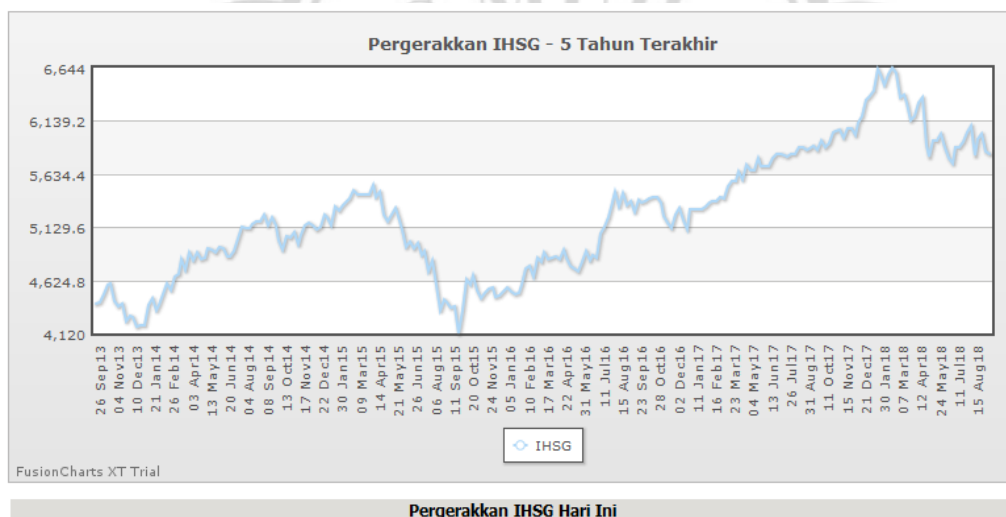
bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument (idx.co.id).

Pada era globalisasi ini, pasar modal menjadi salah satu perhatian besar bagi seluruh negara karena, pasar modal memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara dan menjadi tolak ukur penilaian kondisi perusahaan di suatu negara. Dampak langsung pada perusahaan adalah pada aset domestik moneter dan aktiva tetap. Mahaptra and Bhaduri (2018) menemukan bahwa Pasar modal yang mengalami kenaikan (*bullish*) akan terlihat dari naiknya harga saham yang tercatat dalam pergerakan IHSG, sedangkan ketika pasar modal tersebut mengalami penurunan (*bearish*) maka akan terlihat dari turunnya harga saham yang tercatat dalam pergerakan IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal, dan Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berfungsi sebagai indikator *trend* pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan keadaan suatu pasar pada suatu waktu, apakah keadaan pasar sedang aktif atau sedang pasif. Dengan adanya

indeks pelaku pasar modal (investor) dapat mengetahui *trend* pergerakan harga saham saat ini sedang naik, stabil atau bahkan sedang turun. Bila kondisi ekonomi suatu negara baik maka IHSG tentunya juga menunjukkan adanya trend yang meningkat tetapi jika kondisi suatu negara dalam keadaan menurun maka akan berpengaruh juga terhadap IHSG.

Gambar 1.1. Grafik Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018



Sumber : ihsg-idx.com (2018)

Indikator *trend* pasar modal sering berfluktuasi seiring dengan keadaan perekonomian suatu negara. Fluktuasi yang terjadi di Indonesia mengakibatkan pasar modal domestik tertekan dan ada beberapa perusahaan yang memutuskan menunda proses *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (Nengsy, 2012). Gambar 1 menunjukkan bahwa indeks Harga Saham Gabungan mengalami kenaikan dan beberapa kali mengalami penurunan yaitu salah satunya mengalami penurunan drastis pada Tanggal 11 bulan September 2015 yakni berada pada 4,120 poin. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting dilakukan karena Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang merangkum pergerakan

harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berpengaruh terhadap kondisi pasar dan perekonomian Indonesia.

Fluktuasi yang terjadi di pasar modal Indonesia dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain (Widoatmodjo, 2015). Caporale, G.M. et al. (2018) mengatakan bahwa “ *independently floating-the exchange rate is market determined, with any official foreign exchange market intervention aimed at attenuating the rate of exchange and preventing excessive fluctuations rather and setting a level for the exchange rate.*” Ketika nilai mata uang meningkat maka mata uang tersebut terapresiasi terhadap mata uang lain, sebaliknya apabila nilai mata uang ini melemah, maka mengakibatkan nilai mata uang terdepresiasi (Dewanto, 2014). Depresiasi nilai tukar yang tinggi akan menyebabkan utang perusahaan yang berdenominasi mata uang asing akan meningkat, sehingga akan memperburuk keuangan perusahaan yang mengakibatkan instabilisasi ekonomi secara makro di suatu negara (Dewanto, 2014).

Nilai tukar yang berdasar pada kekuatan pasar akan selalu berubah disetiap kali nilai-nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Heriyanto dan Chen, 2014). Namun, menurut penelitian Palatte dan Akbar (2014) nilai tukar mata uang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai tukar rupiah pada perdagangan tahun 2018 kurs rupiah melewati level Rp15.000 per

dollar AS. Perubahan nilai tukar yang sangat cepat dan nilai tukar merupakan salah satu instrumen penting bagi perekonomian negara, Oleh sebab itu penelitian ini sangat penting dilakukan pada periode penelitian tahun 2014-2017 (bi.go.id). Penurunan atau kenaikan nilai mata uang juga dilakukan dan diintervensi oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Bank Sentral untuk menyesuaikan kondisi sebenarnya yang ada di dalam pasar.

Selain faktor nilai tukar, yang mempengaruhi Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurut teori Keynes adalah inflasi. Menurut Teori Keynes Inflasi terjadi karena suatu masyarakat cenderung ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya (Arda, 2018). Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur laju inflasi adalah dari presentasi perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Indeks (CPI)* pada suatu periode waktu Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan Indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu kelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu (Utama, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik, angka dari indeks harga merupakan angka yang menampilkan perbandingan harga dalam waktu yang berbeda menjadi angka indeks di definisikan sebagai angka dari perbandingan antara harga komoditas yang terjadi dalam suatu periode waktu dengan periode waktu yang telah ditentukan. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan harga (inflasi) atau tingkat penurunan harga (deflasi) dari barang dan jasa. Bank Indonesia (BI) merilis informasi Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Desember 2017 yang tercatat sebesar 0.71% (mtm) dan secara keseluruhan

tahun 2017 mencapai 3.61% (yoy). Angka tersebut berada dalam kisaran sasaran inflasi yang ditetapkan yaitu sebesar 4.1% (yoy) (kemenkeu.go.id).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama (2016) dan Setyadi (2012) Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wongkar, dkk (2018) Indeks Harga Konsumen berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan hasil penelitian menurut Appa (2014) Inflasi IHK dan kurs rupiah/dollar Amerika secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya perbedaan pendapat dari beberapa peneliti oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan.

Perekonomian Indonesia saat ini sudah semakin terintegrasi dalam perekonomian global sehingga Indeks pasar saham dunia juga sangat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan adanya perubahan keadaan perekonomian di beberapa negara maka akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perekonomian Indonesia. Amerika Serikat merupakan salah satu negara tujuan ekspor non migas terbesar Indonesia. Oleh karena itu, Indeks Dow Jones (DJIA) mewakili kira-kira seperempat nilai total seluruh pasar saham di AS, dan dianggap bisa mewakili naik turunnya pasar saham di AS (Virby, 2014).

Indeks Dow Jones merupakan Indeks pasar tertua di AS yang sampai saat ini masih berjalan. Dalam Indeks Dow Jones terdapat 30 perusahaan besar dari berbagai industri, saham yang terpercaya dan memiliki kapitalisasi yang besar. Indeks Dow Jones merupakan sebuah indeks pasar yang paling dikenali dan 33

diperhitungkan dalam bursa saham diseluruh dunia karena Indeks Dow Jones mencerminkan 95% kapitalisasi perusahaan besar di AS (Arafat, 2016). Dalam teori *signaling* dikatakan bahwa Perubahan Indeks Dow Jones mencerminkan harapan pasar pada besarnya keuntungan yang akan diperoleh, reaksi dari investor terhadap *good news* atau *bad news* dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil dalam berinvestasi atau resiko yang akan ditanggung terhadap saham-saham perusahaan di bursa AS pada umumnya dan yang terdaftar dalam Dow Jones 30 pada khususnya (Martin, 2014).

Wibowo (2016) menemukan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh secara signifikan positif terhadap IHSG. Namun, Gom (2014) menyimpulkan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Semakin berkembangnya perekonomian dunia, maka penelitian ini sangat penting dilakukan. Selain Indeks Dow Jones indeks pasar dari Amerika, indeks pasar dari Jepang (Nikkei 225) berpengaruh terhadap IHSG dikarenakan Jepang adalah negara tujuan ekspor terbesar Indonesia karena Jepang merupakan konsumen nomor satu ekspor material energi seperti minyak bumi dan batu bara yang berasal dari Indonesia (Syarofi, 2014).

Nikkei 225 adalah indeks saham yang ada di bursa saham Tokyo (Tokyo Stock Exchange/TSE) Jepang. Pergerakan indeks ini sudah dipublikasikan oleh surat kabar Nihon Keizai sejak tahun 1971 dan merupakan satu dari sebagian kecil faktor yang menggerakkan mata uang Yen Jepang. Saat ini, Nikkei telah berperan sebagai indeks saham yang paling aktif dan diminati oleh pelaku pasar internasional (Elib, 2015). Nanda (2015) Indeks Nikkei 225 ini terdiri dari 225 saham unggulan (*blue chip*) yang diperdagangkan di TSE (*Tokyo Stock Exchange*)

dan merupakan harga rata-rata tertimbang (dalam satuan yen), dan komponennya ditinjau ulang setahun sekali.

Saat ini Nikkei adalah indeks rata-rata ekuitas Jepang yang paling banyak diikuti, sebagaimana demikian pula dengan *Dow Jones Industrial Average* di Amerika Serikat (Darusanjaya, 2013). Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Virby (2014) Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Sinyal positif inididasarkan pada reaksi pasar yang tinggi dimana dapat mempengaruhi indeks harga saham individual perusahaan menjadi meningkat, dalam hal ini teori *signaling* memberikan informasi bagi investor untuk pengambilan keputusan. Penelitina Virby (2014) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2016) menunjukkan bahwa indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Semakin berkembangnya perekonomian dunia maka penelitian ini sangat penting dilakukan.

FTSE 100 adalah indeks saham dari 100 perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange* yang memiliki kapitalisasi paling tinggi dan mewakili sekitar 81% kapitalisasi pasar salah satu indeks saham yang paling banyak digunakan dan dipandang sebagai ukuran kemakmuran bisnis untuk bisnis diatur oleh hukum perusahaan Britania Raya. FTSE 100 menjadi pertimbangan investor dalam rencana investasi oleh karena itu, teori *signaling* merupakan salah satu *signal* baik (*Good news*) ataupun *signal* buruk (*Bad news*) yang membantu calon investor untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Sinaga, 2014). Indeks ini dikelola oleh *FTSE Group*, sebuah anak perusahaan dari *London Stock Exchange Group* (Prayitno, 2013). Berdasarkan hasil penelitian diketahui FTSE 100

berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG (Nurakbar, 2013). Akan tetapi berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2014) FTSE 100 berpengaruh negatif terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks FTSE 100 merupakan salah satu indeks pasar dunia maka penelitian ini penting dilakukan, karena Indeks FTSE 100 merupakan salah satu indeks yang sering digunakan untuk pertimbangan oleh investor.

Berdasarkan teori dan tinjauan pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pergerakan IHSG. Variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian ini merupakan variabel yang sangat penting dalam pasar modal dan informasi bagi masyarakat (investor) atau pun emiten yang akan berinvestasi di pasar modal diantaranya adalah Nilai tukar rupiah, Indeks Harga Konsumen (proksi inflasi), Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Indeks FTSE 100. Penelitian ini mengacu pada penelitian Nugraha dan Dewi (2015), yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) (proksi inflasi), Indeks Dow Jones, Indeks FTSE 100 pada tahun 2014-2017. Untuk lebih jelas dalam melihat hubungan antara variabel X dan Y silahkan lihat tabel di lampiran1 Tabel 1.2.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah nilai tukar berpengaruh negatif terhadap nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh positif terhadap nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah indeks Nikkei berpengaruh positif terhadap nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah indeks FTSE 100 berpengaruh negatif terhadap nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini menggunakan variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Nilai Tukar Mata Uang (Kurs Rupiah terhadap Dollar AS), Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei, dan Indeks FTSE 100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh negatif nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif Inflasi Indeks Harga Konsumen terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh positif indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk menganalisis pengaruh positif indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh negatif indeks FTSE 100 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah, serta untuk menganalisa dan mengambil kesimpulan.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bagian dari kontribusi kepada pemerintah untuk dijadikan sebagai bahan acuan, petunjuk maupun masukan dalam menjalankan perekonomian dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sehingga dapat mengembangkan negaranya, khususnya dalam perkembangan pasar modal, dan peningkatan nilai tukar rupiah dalam sistem perekonomian di Indonesia.

c. Bagi Akademisi

Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai informasi Indeks Harga Saham Gabungan yang dapat dilihat dari Nilai Tukar, Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Dow Jones, Indeks FTSE 100, dan Indeks Nikkei. Serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan bukti empiris untuk penelitian selanjutnya.